

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan yang dilakukan oleh anak dewasa ini semakin meluas dan beragam, baik *frekuensi* maupun dalam keseriusan kualitas kejahatan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang terjadi antara lain penganiayaan, perkelahian, pemerasan/penodongan, perkosaan, penyalahgunaan narkotika dan sebagainya.

Perilaku yang menyimpang yang cenderung mengarah kepada kejahatan yang dilakukan anak tersebut dalam bentuk pemerasan atau penodongan di golongan sebagai kenakalan anak. Kenakalan anak tersebut tampaknya telah mengganggu ketertiban, keamanan, kenyamanan masyarakat baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyono, “problem kenakalan anak bukan suatu masalah yang timbul dalam lingkup kecil, tetapi hampir terjadi baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil. Sebenarnya hampir setiap Negara di dunia ini mengalami atau menghadapi kenakalan anak. Masalah *Delinquency* anak sejauh ini seperti tersebut di atas tidak hanya terjadi di Negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga terjadi di Negara-negara maju seperti Amerika Serikat”¹. Robert Mevercic Iver dalam bukunya “*The Prevention and Control Of Delinquency*” menyatakan bahwa berdasarkan data statistik tindak pidana anak meningkat setiap tahunnya juga dinyatakan kenaikan

¹ Bambang Mulyono. 1986. *Kenakalan Anak dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi Psikologi dan Penanggulangannya*. Yogyakarta. Hlm 51

itu cukup mencemaskan dan jika anak itu dibiarkan maka hal itu akan meningkat menjadi kejahatan anak.

Kenakalan anak yang terjadi akhir-akhir ini ini justru banyak dilakukan oleh pelajar, khususnya pelajar SMA atau sederajat yang usianya merupakan masa transisi yaitu antara 15 tahun sampai 18 tahun. Usia transisi tersebut adalah “masa pergantian antara usia anak menuju usia dewasa atau yang lazim disebut dengan, masa akhil balig, yang merupakan masa rawan dimana masa bagi mereka mencari jati dirinya. Pada umumnya mereka ingin selalu mengetahui perkembangan zaman dan enggan dikatakan ketinggalan zaman, kampungan ataupun istilah lain yang umum digunakan di kalangan anak. Anak justru merasa bangga apabila dikatakan jagoan, dari sana timbul keinginan untuk berbuat sesuatu dengan berbagai bentuk dan cara mereka tempuh tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari perbuatannya tersebut baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun Negara”.²

Anak adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan akan tetapi belum mampu keusia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup semakin maju masyarakat semakin panjang usia anak, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutanya.

“Manusia adalah makhluk berkembang, kompleks, dan dinamik dalam kesatuannya dengan lingkungan alam dan sekitarnya. Pandangan di atas

² Kartono, 1992, *Kenakalan Anak*, Rosdakarya. Jakarta, hlm 113

mengimplikasikan bagaimana perilaku kita terhadap para pelajar, yaitu menciptakan situasi yang kondusif agar berkembang kearah yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan Negara”.³ Ketentuan di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Tindak pidana penganiayaan termasuk tindak pidana yang kualifikasinya tersebut diatur dalam Pasal 351 Kitap Undang-Undang Hukum Piana (KUHP) Penganiayaan dalam bentuk pokok, dalam Pasal 351 KUHP jenis-jenis penganiayaan itu sendiri terdiri atas:

1. Penganiayaan Biasa
2. Penganiayaan Ringan
3. Penganiayaan Berencana
4. Penganiayaan Berat
5. Penganiayaan berat berencana
6. Penganiayaan terhadap orang-orang yang berkualitas tertentu

Unsur perbuatan *delinquency* adalah pelanggaran-pelanggaran norma masyarakat. Unsur tersebut bersifat anti sosial dari berbagai tindakan untuk mengamankan masyarakat maka para pelaku kejahatan di beri hukuman yang sesuai dengan perbuatanya dan perbuatan *delinquency* adalah perbuatan yang merugikan dalam segala aspeknya. Disamping itu kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya hampir sama dengan yang dilakukan oleh anakanak pula, jadi perbuuan tersebut merupakan kejahatan seperti yang dirumuskan dalam Kitab Undng-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Ketentuan Pasal 351 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) hanya menyebutkan kualifikasinya saja tanpa menguraikan unsur-unsurnya,

³ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 33

dengan kata lain bahwa rumusan Pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tersebut tidak menjelaskan perbuatan seperti apa sebenarnya yang dimaksud. Sebagaimana kelaziman yang berlaku di hukum pidana, dimana rumusan tindak pidana yang hanya menyebutkan kualifikasinya biasanya ditafsirkan secara *historis*,

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memberikan gambaran awal tentang perbuatan yang dirumuskan dalam Pasal 351 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) di atas, akan dikutipkan ketentuan dalam Pasal tersebut. Pasal 351 KUHP secara tegas merumuskan:

1. *Penganiayaan dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya empat ribu lima ratus rupiah.*
2. *Jika perbuatan itu mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun*
3. *Jika perbuatan itu mengakibatkan matinya orang, maka yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun*
4. *Dengan penganiayaan disamakan merusak kesehatan orang dengan sengaja*
5. *Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dapat dipidana.*

Pasal 170 KUHP

1. *Barangsiapa terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan*
2. *Yang bersalah diancam:*
 - (1) *Dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, jika dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka*
 - (2) *dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) tahun, jika kekerasan mengakibatkan luka berat*
 - (3) *dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut.*
3. *Pasal 89 KUHP tidak berlaku bagi pasal ini.*

Berdasarkan rumusan ketentuan Pasal 351 dan Pasal 170 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) di atas terlihat, bahwa rumusan tersebut tidak memberikan kejelasan tentang perbuatan seperti apa yang di

maksudkan. Ketentuan Pasal 351 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) di atas hanya merumuskan kualifikasinya dan pidana yang di ancamkan. Kenakalan anak yang berbentuk perkelahian oleh pelajar yang kerap kali terjadi Indonesia termasuk di Surakarta merupakan bentuk kejahatan karena menyalahi ketentuan-ketentuan hukum yang ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Berbagai motif kejahatan yang dilakukan anak terjadi karena hal-hal tertentu, sedangkan kualitas setiap motif berbeda-beda suatu kejahatan yang muncul di permukaan tidak selalu berdiri sendiri, ada suatu gejala yang melatar belakangnya seperti berbagai kondisi *psikologis* maupun *sosiologis* yang dapat memicu timbulnya kejahatan tersebut dalam segala aspek dan kondisinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan menuangkan kedalam skripsi yang berjudul **“Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penganiayaan yang Dilakukan oleh Anak di Kota Surakarta (Studi Kasus di Kota Surakarta)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis-jenis penganiayaan yang dilakukan oleh anak di Kota Surakarta?
2. Faktor-faktor apasajakah yang mendorong anak melakukan tindak pidana penganiayaan di Kota Surakarta?

3. Bagaimana proses penyelesaian perkara tindak pidana penganiayaan yang dilakukan oleh anak di Kota Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

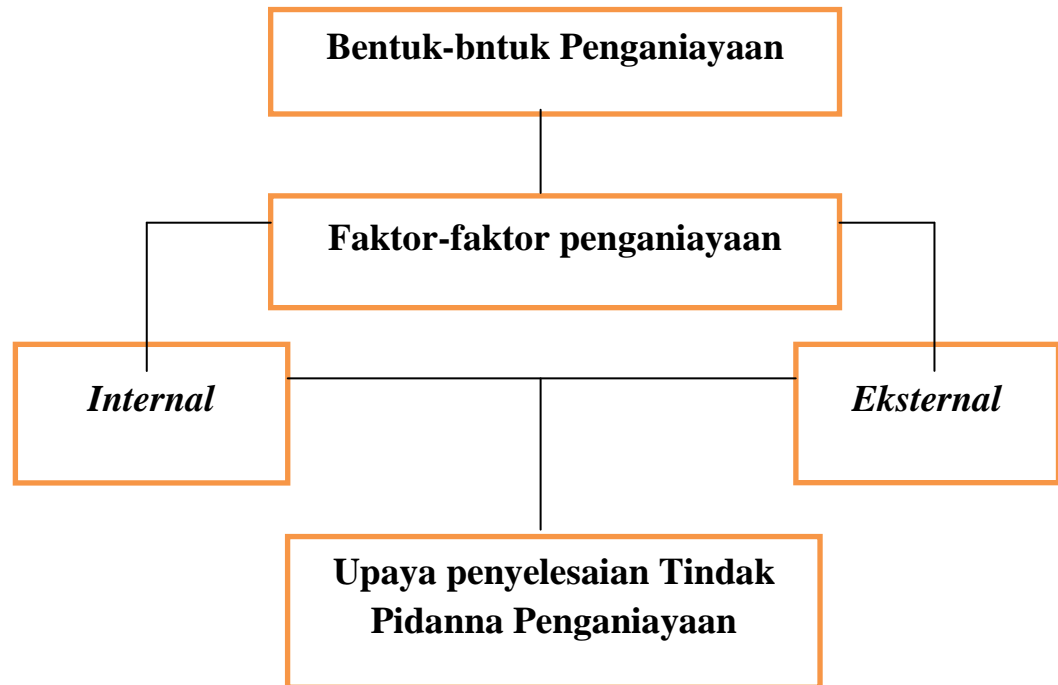
Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang timbul diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis penganiayaan yang dilakukan oleh anak di kota Surakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendorong anak melakukan tindak pidana penganiayaan di Balai Perมေးယာကတၢၢ် (BAPAS) di Kota Surakarta.
3. Untuk mengetahui proses penyelesaian perkara tindak pidana penganiayaan yang dilakukan oleh anak di Balai Perမေးယာကတၢၢ် (BAPAS) Kota Surakarta.

Manfaat penelitian

1. Dapat di gunakan sebagai sumbangan karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang Hukum Pidana.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai Hukum Acara Pidana khususnya Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penganiayaan yang Dilakukan oleh Anak di Kota Surakarta (Studi Kasus di Badan Perမေးယာကတၢၢ် (BAPAS) Kota Surakarta
3. Dapat bermanfaat untuk mengadakan penelitian yang sejenis untuk periode berikutnya.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Menurut M. H. Tirtamimidjaja membuat pengertian penganiayaan sebagai berikut:

*penganiayaan adalah “dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada oranglain., akan tetapi suatu perbuatanitu tidak dapat dikatakan penganiayaan apabila perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan”*⁴

Menurut WHO, kekerasan adalah pengguna kekuatan fisik, dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian *psikologis*, kelainan

⁴ Leden Marpaung, *Tindak Pidana terhadap nyawa dan tubuh (pemberantas dan prevensinya)*, Sinar Grafika, Jakarta 2002, hlm 5.

perkembangan, atau perampasan hak. Ada beberapa jenis-jenis kekerasan terhadap anak, meliputi:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak sebagai akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan orang lain.

2. Kekerasan *Seksual*

Kekerasan terhadap anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual meliputi *eksploitasi* seksual dalam *prostitusi* atau *pornografi*, perabaan, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan *seksual* perkosaan, hubungan *seksual* yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah (*incest*), dan *sodomi*.

3. Kekerasan Emosional

Suatu perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan atau sangat mungkin akan mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial. Contohnya seperti pembatasan gerak, sikap tindak yang meremehkan anak, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek atau menertawakan, atau perlakuan lain yang kasar atau penolakan.

4. Penelantaran anak

Ketidakpedulian orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas anak pada kebutuhan mereka. Kelalaian di bidang kesehatan seperti penolakan atau penundaan memperoleh layanan kesehatan, tidak

memperoleh kecukupan *gizi* dan perawatan medis. Kelalaian di bidang pendidikan meliputi pembiaran mangkir (membolos) sekolah yang berulang, tidak menyekolahkan pada pendidikan yang wajib diikuti setiap anak, atau kegagalan memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus. Kelalaian di bidang fisik meliputi pengusiran dari rumah dan pengawasan yang tidak memadai. Kelalaian di bidang *emosional* meliputi kurangnya perhatian, penolakan atau kegagalan memberikan perawatan *psikologis*, kekerasan terhadap pasangan di hadapan anak dan pembiaran penggunaan rokok, alkohol dan narkoba oleh anak

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tindak pidana penganiayaan yang diatur dalam BAB XX Pasal 351 Ayat (1) KUHP, yang mengandung pengertian suatu perbuatan yang dengan sengaja mengakibatkan rasa sakit, luka atau merusak kesehatan orang lain. Adapun unsur-unsur tindak pidana penganiayaan adalah:

- 1) Adanya Kesenjangan
- 2) Adanya Perbuatan
- 3) Adanya akibat perbuatan (yang dituju)
 - a. Rasa sakit pada tubuh
 - b. Luka pada tubuh

Akibat dari tindakan penganiayaan adalah:

- 1) Penganiayaan berdasarkan Pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yaitu:
 1. Penganiayaan biasa
 2. Penganiayaan yang mengakibatkan luka berat

3. Penganiayaan yang mengakibatkan orang mati
- 2) Penganiayaan ringan diatur dalam Pasal 352 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
- 3) Penganiayaan berencana yang diatur dalam Pasal 353 dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) rincian yaitu:
 1. Mengakibatkan luka berat
 2. Mengakibatkan orangnya mati
- 4) Penganiayaan berat yang diatur dalam Pasal 354 dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) rincian:
 1. Mengakibatkan luka berat
 2. Mengakibatkan orang mati
- 5) Penganiayaan berat dan berencana diatur dalam Pasal 355 dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) rincian yaitu:
 1. Penganiayaan berat dan berencana
 2. Penganiayaan berat dan berencana yang mengakibatkan orang mati.
- 6) Penganiayaan dengan menggunakan bahan yang berbahaya bagi nyawa atau kesalahan yang diatur dalam Pasal 365 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

Faktor-faktor yang mendorong anak melakukan tindak pidana penganiayaan terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor *internal*
 - a. Berasal dalam diri anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak. Kondisi anak tersebut misalnya: Anak menderita gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungannya, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, anak yang memiliki perilaku menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri.

b. Keluarga / orang tua

Faktor orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering bertengkar mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi di bandingkan dengan keluarga yang tanpa masalah, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena faktor stres yang dialami orang tua tersebut, orang tua atau keluarga belum memiliki kematangan psikologis sehingga melakukan kekerasan terhadap anak, riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil juga memungkinkan melakukan kekerasan pada anaknya.

2. Faktor *eksternal*.

a. Lingkungan luar

Kondisi lingkungan juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat *kejahatan* yang tinggi dalam lingkungannya.

b. Media massa

Media massa merupakan salah satu alat informasi. Media massa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan media ini tentu mempengaruhi penerimaan konsep, sikap, nilai dan pokok moral. Seperti halnya dalam media cetak menyediakan berita-berita tentang kejahatan, kekerasan, pembunuhan. Kemudian media elektronik seperti radio, televisi, video, kaset dan *film* sangat mempengaruhi perkembangan kejahatan yang menampilkan adegan kekerasan, menayangkan *film action* dengan perkelahian, acara berita *kriminal*, penganiayaan, kekerasan bahkan pembunuhan dalam lingkup keluarga. Pada hakekatnya media massa memiliki fungsi yang positif, namun kadang dapat menjadi negatif.

E. Metode penelitian

“Metode penelitian adalah yang diterapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data dan informasi sebagai bahan untuk memperoleh jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian.”⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu untuk memberikan gambaran selengkap-lengkapny tentang faktor-faktor Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penganiayaan yang Dilakukan oleh Anak di Kota Surakarta (Studi Kasus di Badan Permasalahatan (BAPAS) Kota Surakarta).

⁵ Khudzulifah Dimiyati dan Kelik, Wardino, 2004, *Metode penelitian hukum*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, Hal. 1

2. Metode Pendekatan

“Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan *yuridis* dan *empiris*, dari sisi *yuridis* penelitian akan dilakukan dengan cara mempelajari bahan-bahan pustaka yang berupa *literature* dan hukum formal yang berlaku atau biasa disebut sebagai penelitian hukum kepustakaan”.⁶ Sedangkan sisi *empiris* yang akan digunakan adalah data yang didapat dari wawancara dan data yang diberikan oleh narasumber, akan dianalisis secara *empiris kualitatif*, terutama model analisis *constant comparative*, *rationalistic comparative* dan *kualitatif-logis*.

3. Lokasi Penelitian

“Lokasi penelitian adalah menetapkan lokasi yang dimana tempat/wilayah terjadinya permasalahan hukum yang akan diteliti, yaitu di Balai Perมasyarakatatan (BAPAS)”.⁷

4. Data dan Sumber

Penelitian ini yang menggunakan data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data maka dari itu data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh dari fakta atau keterangan langsung”⁸ dalam hal ini dari pihak Balai Perมasyarakatatan (BAPAS) Daerah Kota Surakarta untuk memperoleh data primer.

⁶ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2012, *Penelitian Hukum Normatif: Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rajawali Pers, hal 12-13

⁷ Kudzalifah Dimiyati dan Kelik Wardiono, 2006, “*Pola Pemikiran Hukum Responsif*” Publikasi Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Surakarta. hal. 11.

⁸ Amirudin & Zaenal Asilkin, 2004, *Pengantar metode penelitian hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

b) Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya yang terdiri atas:

1) Bahan hukum primer yang terkait dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku:

- a. Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
- b. Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- c. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

c) Bahan hukum sekunder yang merupakan bahan-bahan hukum primer yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer yaitu⁹:

- 1) Pendapat hukum yang di peroleh dari buku jurnal, hasil penelitian, surat kabar, internet, dan majalah ilmiah.
- 2) *Doktrin* asas-asas hukum, dan fakta hukum
- 3) Dokumen yang berupa risalah, data *statistik* dari *instansi*/lembaga resmi

5. Metode Pengumpulan Data

a. “Setudi kepustakaan yaitu penelitian di lakukan dengan menggunakan data dari berbagai sumber bak berupa peraturan hukum, buku, jural imiah, dan internet yang lebih relevan tehadap isi dari permasalahan yang di angkat dalam skripsi ini.

b. Wawancara yaitu prosedur pengumpulan data di lakuka secara langsung berkaitan dengan objek yang di teliti. Penulis melakukan wawancara

⁹ Zainudindin Ali, 2017, *Metode penelitian hukum*, Jakarta: Sinar Grafika Offset Hal. 30

langsung dengan pihak Balai Perมေးယာကေးကေး (BAPAS) di Kota Surakarta.”¹⁰

6. Analisis Data

“Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis kualitatif. Dengan menggunakan logika deduktif, yang dimana untuk menarik kesimpulan dari kasus yang bersifat khusus menjadi umum dalam hal ini untuk mencari data secara langsung dari sumber dan menyelesaikan pokok permasalahan berdasarkan data dari anggota Kepolisian Daerah Kota Surakarta kemudian baik dari data kepustakaan dan peraturan perundang-undangan dan *literature* lain.”¹¹

F. Sistem Penulisan Skripsi

Pendahuluan membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Penelitian, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

Tinjauan pustaka akan membahas mengenai tinjauan umum tentang tindak pidana penganiayaan dan tinjauan umum tentang tindak pidana penganiayaan oleh anak.

Hasil penelitian dan pembahasan akan membahas mengenai Jenis-jenis Penganiayaan yang Dilakkan Oleh Anak, Faktor-faktor yang Mendorong Anak Melakukan Tindak Pidana Penganiayaan, serta Proses Penyelesaian Perkara Tindak Pidana Penganiayaan yang Dilakukan oleh Anak di Kota Surakarta.

¹⁰ Khudzulifah Dimyati dan Kelkik Wardiono, 2004, *Metode penelitian hukum*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, Hal. 32

¹¹ Lex J. Moleong, 1991, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Rosyda Karya, Hal. 4

Penutup akan membahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran penelitian ini.